

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cukup tinggi mendorong pertumbuhan pembangunan di Indonesia termasuk pembangunan di sektor properti dan infrastruktur. Pembangunan tersebut tidak lepas dari kebutuhan semen sebagai salah satu kebutuhan dalam penyelenggaraan pembangunan. Hal ini menyebabkan kebutuhan semen semakin meningkat oleh karena itu industri semen di Indonesia harus semakin bertumbuh dan berkembang untuk memenuhi permintaan semen yang semakin tinggi. Dalam empat tahun terakhir ini jumlah penjualan semen di Indonesia selalu mengalami peningkatan. Berikut merupakan data penjualan semen di Indonesia empat tahun terakhir:

Tabel 1.1
Penjualan Semen di Indonesia 2012-2015 (dalam ton):

Tahun	Penjualan Semen	YoY Growth
2015	61 million	+1.8%
2014	60 million	+3.3%
2013	58 million	+5.6%
2012	55 million	-

Sumber: Asosiasi Semen Indonesia (2016) dalam <http://www.indonesia-investments.com> (data diolah)

Dari total volume penjualan semen per tahun di Indonesia, permintaan semen terbesar di Indonesia adalah dari sektor properti yaitu sekitar 70%, sekitar 12% dikonsumsi untuk sektor infrastruktur, sisanya industri berbasis semen (www.kompasiana.com, 2015). Perannya sebagai salah satu komponen utama dalam pembangunan infrastruktur dan bangunan menjadikan semen sebagai salah satu tulang punggung kemajuan negara. Berdasarkan hal tersebut, berikut merupakan data volume penjualan semen per tahun yang digunakan dalam pembangunan infrastruktur:

Tabel 1.2
Jumlah Semen yang Digunakan pada Pembangunan Infrastruktur pada
Tahun 2012-2015 (dalam ton):

Tahun	Penjualan Semen	Infrastruktur
2015	61 juta	7.32 juta
2014	60 juta	7.2 juta
2013	58 juta	6.96 juta
2012	55 juta	6.6 juta

Sumber: www.kompasiana.com, 2015 (data diolah)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa kebutuhan semen untuk pembangunan infrastruktur semakin meningkat tiap tahunnya dan memberikan efek terhadap peningkatan jumlah permintaan produksi semen di Indonesia. Jumlah semen yang dibutuhkan dalam pembangunan infrastruktur tersebut dapat berasal dari berbagai perusahaan, baik itu berasal dari kontribusi perusahaan milik negara (BUMN) maupun perusahaan swasta.

Peran serta pihak swasta dalam pembangunan infrastruktur mendapat dukungan dari pemerintah sebagai upaya untuk terus meningkatkan pelaksanaan pembangunan nasional. Seperti yang disinggung oleh Presiden Joko Widodo bahwa untuk menggerakkan roda perekonomian nasional, tidak bisa sepenuhnya dilakukan sendiri, tapi swasta perlu dilibatkan utamanya dalam prioritas kita dalam pembangunan infrastuktur (2016, cepamagz.com)

Besarnya peran serta pihak BUMN maupun pihak swasta dalam pembangunan infrastruktur dapat dipengaruhi oleh jumlah kapasitas produksi yang terdapat pada perusahaan. Perusahaan semen milik BUMN dan perusahaan semen milik swasta memiliki jumlah kapasitas produksi yang berbeda, seperti yang tercantum pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3
Kapasitas Produksi Perusahaan Semen Milik BUMN dan Perusahaan Semen Milik Swasta

Nama Perusahaan	Kapasitas Produksi (juta ton)
PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	31,8
PT Semen Baturaja (Persero) Tbk	2
PT Holcim Indonesia Tbk	15
PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	7,7

Sumber: *Data diolah*

Dapat dilihat dari tabel berikut bahwa perusahaan semen milik BUMN (PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dan PT Semen Baturaja (Persero) Tbk) memiliki jumlah yang jauh lebih besar daripada jumlah kapasitas produksi perusahaan semen milik swasta (PT Holcim Indonesia Tbk dan PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk). Jumlah kapasitas produksi tentu saja mempengaruhi Jumlah aset pada tiap perusahaan semen tersebut. Berikut disajikan jumlah total aset perusahaan semen milik BUMN dan milik swasta

Tabel 1.5
Jumlah Total Aset Perusahaan Semen Milik BUMN dan Perusahaan Semen Milik Swasta (dalam jutaan)

Nama Perusahaan	Tahun		
	2013	2014	2015
PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	30792884	34314666	38153119
PT Semen Baturaja (Persero) Tbk	2711416	2926361	3288668
PT Holcim Indonesia Tbk	14894990	17195352	17321565
PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	26607241	28884973	27638360

Sumber: *idx.co.id*

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita lihat bahwa jumlah aset perusahaan swasta lebih besar daripada jumlah aset perusahaan milik BUMN. Hal tersebut menjadi perhatian dikarenakan jumlah kapasitas produksi yang dimiliki perusahaan milik BUMN miliki jumlah yang lebih besar, tetapi jumlah aset yang dimiliki lebih kecil daripada perusahaan semen milik swasta. Hal ini juga dapat

mempengaruhi jumlah keuntungan perusahaan dalam penjualan produknya. Berikut disajikan keuntungan dari masing-masing perusahaan

Tabel 1.5
Jumlah Keuntungan Perusahaan Semen Milik BUMN dan Perusahaan
Semen Milik Swasta (dalam jutaan)

Nama Perusahaan	Tahun		
	2013	2014	2015
PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	5354299	5573577	4525441
PT Semen Baturaja (Persero) Tbk	312184	328336	354180
PT Holcim Indonesia Tbk	952305	668869	175127
PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	5012294	5274009	4356661

Sumber: *idx.co.id*

Dapat dilihat bahwa perusahaan semen milik BUMN (PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dan PT Semen Baturaja (Persero) Tbk) memiliki keuntungan yang tidak jauh berbeda dengan perusahaan semen milik swasta (PT Holcim Indonesia Tbk dan PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk). Hal ini mejadi menarik, karena jumlah kapasitas produksi perusahaan BUMN jauh lebih besar dari perusahaan swasta, aset yang dimiliki BUMN lebih dari aset yang dimiliki oleh perusahaan swasta tetapi jumlah keuntungan kedua jenis perusahaan tersebut setara atau hampir sama.

Hal tersebut terjadi karena kebijakan BUMN memiliki dua sisi yang berbeda yaitu dari sisi sebuah perusahaan maka diwajibkan mengejar keuntungan, namun ada sisi pelayanan umum kepada masyarakat yang harus dijalankan sesuai dengan PP No. 45 Tahun 2005 tentang Pendirian, Pengurusan, Pengawasan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Negara. Hal ini tentu menyulitkan perusahaan BUMN dalm membuat kebijakan sendiri sehingga keuntungan yang dihasilkan tidak maksimal.

Hasil keuntungan BUMN yang tidak maksimal dikarenakan perusahaan BUMN digunakan oleh pemerintah untuk melaksanakan pelayanan kepada masyarakat sehingga secara tidak langsung BUMN mendapatkan ketidakuntungan yang tidak maksimal. Ketidakmaksimalan keuntungan ini diduga dapat menyebabkan kinerja perusahaan BUMN yang rendah. Hal ini berbeda

dengan perusahaan swasta dimana perusahaan swasta menghasilkan keuntungan yang maksimal dari kapasitas produksi yang cenderung lebih rendah dari BUMN dan hasil keuntungan tersebut digunakan untuk perusahaannya sendiri sehingga dapat menghasilkan kinerja yang baik untuk perusahaan swasta.

Perbedaan kinerja keuangan perusahaan BUMN dan perusahaan Swasta dapat disebabkan oleh karakteristik dari perusahaan tersebut. BUMN sebagai sektor publik dan perusahaan swasta sebagai sektor swasta memiliki perbedaan, seperti yang diungkapkan oleh Gortner dalam tabel berikut.

Tabel 1.6
Perbedaan Sektor Publik dan Sektor Swasta

No	<i>Public Sector</i>	<i>Privat Sector</i>
1.	Bagian dari sistem politik	Bagian dari sistem bisnis
2.	Monopoli	Pasar kompetitif
3.	Penyediaan atau pemberian pelayanan oleh pemerintah	Penyediaan atau pemberian pelayanan oleh operator bisnis
4.	Profit bukan kriteria yang digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan <i>public sector</i> (biasanya benefit)	Profit menjadi kriteria terpenting untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan <i>privat sector</i>
5.	Pendekatan legal	Pendekatan enterpreneur
6.	Skala besar	Skala kecil

Sumber: Gortner dalam Akadun (2007, hlm.17)

Dapat dilihat bahwa BUMN sebagai sektor publik dalam kriteria untuk mengukur keberhasilan atau kegagalannya yaitu menggunakan benefit atau manfaat untuk masyarakat, berbeda dengan sektor swasta yang menggunakan profit sebagai alat ukur keberhasilan atau kegagalannya. Perbedaan yang terdapat pada perusahaan semen milik BUMN dan perusahaan semen milik swasta tersebut dapat menyebabkan terjadinya perbedaan kinerja pada masing-masing jenis perusahaan. Salah satunya adalah kinerja keuangan yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diperoleh dari informasi yang terdapat dalam suatu laporan keuangan perusahaan pada satu periode. Dalam laporan keuangan yang disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah

diketuainya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki, dan juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu, dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan. (Kasmir, 2015, hlm.66)

Kondisi keuangan perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan-laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau diperoleh gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Sedangkan analisis terhadap laporan laba rugi memberikan gambaran tentang hasil usaha perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antar pihak yang berkepentingan dengan hasil keuangan dan hasil operasi perusahaan. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Untuk mengetahui kondisi keuangan tersebut, laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dipahami tentang posisi keuangan saat ini dengan cara dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan. (Kasmir, 2015, hlm.11)

Analisis Laporan Keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Dalam menilai kinerja perusahaan digunakan analisis rasio. Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang banyak digunakan yang menggambarkan suatu hubungan antara jumlah tertentu dengan jumlah lainnya yang sangat bermanfaat bagi manajemen untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja perusahaan, sedangkan bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

Analisis rasio juga bermanfaat bagi para investor dalam mengevaluasi nilai saham dan adanya jaminan atas keamanan dana yang akan ditanamkan pada suatu perusahaan. Dengan demikian, analisis rasio keuangan dapat digunakan manajemen untuk pengambilan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang, peningkatan efisiensi dan efektivitas operasi, serta untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja.

Terdapat beberapa jenis analisis rasio keuangan suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2015, hlm.105) dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi rasio neraca, rasio laporan laba rugi, dan rasio antar laporan. Sedangkan untuk mengukur kinerja keuangan, dapat digunakan beberapa bentuk rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio leverage (rasio solvabilitas), rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Penilaian kinerja perusahaan dalam aspek keuangan, dapat digunakan beberapa rasio dari bentuk rasio keuangan. Rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002 tentang Penilaian Kesehatan Badan Usaha Milik Negara yaitu *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Period atau Days of Receivable*, *Inventory Turnover*, *Aset Turnover*, dan *Total Equity to Total Asset*. Rasio-rasio ini juga dapat digunakan kepada keuangan perusahaan swasta karena pada dasarnya rasio-rasio tersebut merupakan rasio penilaian kinerja dalam laporan keuangan perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jumirin Asyikin dan Veronica Suryanti Tanu (2011) yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perusahaan Farmasi Milik negara (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kinerja keuangan perusahaan farmasi BUMN dengan perusahaan farmasi swasta. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gladys Theresia Pricilia Sampul (2013) yang berjudul Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Milik Negara dan Milik Swasta Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia menunjukkan hasil yang berbeda bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan farmasi BUMN dengan perusahaan farmasi milik

swasta. Kedua penelitian tersebut menggunakan rasio profitabilitas sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian lain dilakukan oleh Dudi Rudianto (2012) yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Telkom (BUMN), Tbk. dengan PT Indosat, Tbk. periode 2005-2010. Penelitian ini menggunakan rasio QR, DAR, ROE, ROA, NPM, TATO, dan PBV dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara menyeluruh keuangan PT. Telkom Tbk yang diproksi oleh tujuh rasio yaitu QR, DAR, ROE, ROA, NPM, TATO, dan PBV sangat mendominasi dan lebih baik apabila dibandingkan dengan PT. Indosat Tbk. Sedangkan Pengujian secara parsial menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan antara PT Telkom Tbk. dengan PT Indosat Tbk. selama periode 2005-2010 tetapi secara simultan, hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan PT Telkom Tbk. dengan PT Indosat Tbk.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ada, menyatakan bahwa terdapat perbedaan dalam kinerja keuangan antara perusahaan BUMN dengan swasta sehingga penelitian ini dipaparkan perbedaan perusahaan BUMN dan swasta yang memiliki beberapa fakta menarik sebagai perbandingan.

1. Perusahaan BUMN dan swasta tersebut adalah perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI. Sub sektor semen dipilih karena semen merupakan elemen penting dari pembangunan infrastruktur.
2. Bentuk perusahaan BUMN yang berupa Persero memiliki tujuan untuk mengejar keuntungan seperti perusahaan swasta.
3. Pembangunan infrastruktur yang semakin gencar membuat perusahaan BUMN dan perusahaan Swasta berlomba untuk berperan dalam pembangunan infrastruktur, sehingga perbandingan kinerja keuangan ini dirasa perlu untuk dilakukan karena kinerja keuangan yang dapat mencerminkan nilai perusahaan untuk membangun ekonomi Indonesia.

Dengan mengacu pada fakta dan penelitian sebelumnya, penulis ingin mereplikasi dan mengembangkan penelitian-penelitian tersebut. Akan tetapi terdapat beberapa perbedaan, antara lain:

1. Periode penelitian. Penelitian ini dilakukan pada periode tahun 2012-2015,
2. Subjek penelitian ini membandingkan kinerja keuangan perusahaan milik negara BUMN dengan perusahaan milik swasta pada sub sektor semen yang terdaftar di BEI sebagai fokus penelitian.
3. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Period* atau *Days of Receivable*, *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*, dan *Total Equity to Total Asset* berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomr: Kep-100/MBU/2002.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul :

“ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MILIK NEGARA (BUMN) DENGAN PERUSAHAAN MILIK SWASTA (Studi kasus pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI) ”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan dalam rasio *Return On Equity* (ROE) pada Kinerja Keuangan Perusahaan Semen milik negara BUMN dengan Perusahaan Semen milik Swasta yang terdaftar di BEI?
2. Apakah terdapat perbedaan dalam rasio *Return On Investment* (ROI) pada Kinerja Keuangan Perusahaan Semen milik negara BUMN dengan Perusahaan Semen milik Swasta yang terdaftar di BEI?
3. Apakah terdapat perbedaan dalam *Cash Ratio* pada Kinerja Keuangan Perusahaan Semen milik negara BUMN dengan Perusahaan Semen milik Swasta yang terdaftar di BEI?

4. Apakah terdapat perbedaan dalam *Current Ratio* pada Kinerja Keuangan Perusahaan Semen milik negara BUMN dengan Perusahaan Semen milik Swasta yang terdaftar di BEI?
5. Apakah terdapat perbedaan dalam rasio *Collection Period* pada Kinerja Keuangan Perusahaan Semen milik negara BUMN dengan Perusahaan Semen milik Swasta yang terdaftar di BEI?
6. Apakah terdapat perbedaan dalam rasio *Inventory Turnover* pada Kinerja Keuangan Perusahaan Semen milik negara BUMN dengan Perusahaan Semen milik Swasta yang terdaftar di BEI?
7. Apakah terdapat perbedaan dalam rasio *Asset Turnover* pada Kinerja Keuangan Perusahaan Semen milik negara BUMN dengan Perusahaan Semen milik Swasta yang terdaftar di BEI?
8. Apakah terdapat perbedaan dalam rasio *Total Equity to Total Asset* pada Kinerja Keuangan Perusahaan Semen milik negara BUMN dengan Perusahaan Semen milik Swasta yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui:

1. Ada tidaknya perbedaan dalam rasio *Return On Equity* (ROE) pada Kinerja Keuangan Perusahaan Semen milik negara BUMN dengan Perusahaan Semen milik Swasta yang terdaftar di BEI.
2. Ada tidaknya perbedaan dalam rasio *Return On Investment* (ROI) pada Kinerja Keuangan Perusahaan Semen milik negara BUMN dengan Perusahaan Semen milik Swasta yang terdaftar di BEI.
3. Ada tidaknya perbedaan dalam *Cash Ratio* pada Kinerja Keuangan Perusahaan Semen milik negara BUMN dengan Perusahaan Semen milik Swasta yang terdaftar di BEI.
4. Ada tidaknya dalam *Current Ratio* pada Kinerja Keuangan Perusahaan Semen milik negara BUMN dengan Perusahaan Semen milik Swasta yang terdaftar di BEI.

5. Ada tidaknya perbedaan dalam rasio *Collection Period* pada Kinerja Keuangan Perusahaan Semen milik negara BUMN dengan Perusahaan Semen milik Swasta yang terdaftar di BEI.
6. Ada tidaknya perbedaan dalam rasio *Inventory Turnover* pada Kinerja Keuangan Perusahaan Semen milik negara BUMN dengan Perusahaan Semen milik Swasta yang terdaftar di BEI.
7. Ada tidaknya perbedaan dalam rasio *Asset Turnover* pada Kinerja Keuangan Perusahaan Semen milik negara BUMN dengan Perusahaan Semen milik Swasta yang terdaftar di BEI.
8. Ada tidaknya perbedaan dalam rasio *Total Equity to Total Asset* pada Kinerja Keuangan Perusahaan Semen milik negara BUMN dengan Perusahaan Semen milik Swasta yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan BUMN maupun Swasta. Dikarenakan sebelumnya tidak ada penelitian mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan milik negara (BUMN) dan perusahaan swasta menggunakan rasio *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Period* atau *Days of Receivable*, *Inventory Turnover*, *Asset Turnover*, dan *Total Equity to Total Asset* berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomr: Kep-100/MBU/2002 sehingga dengan adanya penelitian ini akan memberikan referensi dalam hal mengetahui rasio kinerja keuangan perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah sebagai pemilik BUMN, pemilik perusahaan swasta dan investor dalam pengambilan keputusan mengenai kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini ditampilkan rasio-rasio kinerja keuangan dalam analisis kinerja keuangan

perusahaan . Sehingga diharapkan mampu membantu pemerintah sebagai pemilik BUMN dan pemilik perusahaan swasta untuk digunakan sebagai acuan untuk mencapai tujuan perusahaan secara optimal dan juga diharapkan dapat membantu pihak investor dalam pengambilan keputusan investasi setelah melihat kinerja keuangan sebagai tolak ukur penilaian investasi.